JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA
DOI https://doi.org/10.32315/jlbi.v8i4.135

Kampung Jao : Kompleksitas dan Dinamika Kampung Kota

Ika Mutia [1], Ariyati [2], Al Busyra Fuadi[3]

[1] Arsitektur Kota, Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta.
[2] Preservasi Konservasi, Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta.
[3] Arsitektur Kota, Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta.

Abstrak

Kampung kota memiliki pengaruh yang besar terhadap dinamika pertumbuhan sebuah kota, walaupun keberadaannya terkadang tidak diimbangi dengan perkembangan infrastruktur didalamnya. Dalam kesehariannya, kepadatan dalam kampung kota telah menuai permasalahan, baik yang berkaitan dengan lingkungan fisik maupun kondisi sosial budaya ekonomi penduduknya. Meskipun secara fisik kampung kota terlihat tidak teratur, tetapi sesungguhnya kampung kota memiliki kemampuan yang unik dalam mengikuti perubahan yang terjadi tersebut. Kampung Jao yang menjadi lokus dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu wujud kampung kota yang terdapat di kota Padang. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menemukan wujud komplekstitas dan dinamika Kampung Jao sebagai salah satu kampung kota yang masih bertahan di dalam kawasan kota Padang.

Kata-kunci: kampung, kota, kompleksitas, dinamika

Jao Village : Complexity and Dynamics of Kampung Kota

Abstract

Kampung kota have a large influence on the growth of the city, but cannot be balanced with infrastructure development in it. In their daily life, the density in the city village has reaped problems, both involving the physical environment and the socio-economic conditions of the population. Even though the kampung kota is not physically organized, but actually the kampung kota has a unique ability inside. Jao village which became the locus in this study is one form of urban villages in the city of Padang. With qualitative descriptive method, this research is expected to find the form of complexities and dynamics of Jao village as one of the kampung kota that still survive in the city of Padang.

Keywords: kampung, kota, complexity, dynamics

Kontak Penulis

Ika Mutia
Kelompok Keilmuan Arsitektur Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta
Jl. Sumatera Kode pos 25133
Tel : (0751) 51678-52096 Fax : 0751-7055475
E-mail : ika.mutia@bunghatta.ac.id

Informasi Artikel
Diterima editor tanggal 15 Juli 2019. Revisi tanggal 9 November 2019. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 21 Desember 2019
ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Kampung kota memiliki pengaruh besar terhadap dinamika pertumbuhan sebuah kota. Kampung kota merupakan suatu permukiman yang (telah) tumbuh di kawasan urban tanpa adanya perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. Namun di balik itu, kampung kota juga kaya akan nilai-nilai sejarah yang besar nilainya bagi kota tempat dia berada.

Kampung kota yang dalam kamus tata ruang dapat diartikan sebagai kelompok perumahan dengan kepadatan penduduk yang tinggi (mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal) yang secara fisik kurang akan sarana dan prasarananya. Selain itu, lingkungan permukiman kampung kota juga merupakan suatu kesatuan dalam ketidakteraturan yang lahir dari sistem struktur sosial. Lingkungan ini berpotensi membentuk suatu budaya tinggal yang berlandaskan pada kehidupan yang tidak otoriter, siap dan terbuka terhadap setiap perubahan konflik. Budaya bermukim di kampung kota mungkin pula memiliki suatu strategi yang sangat tepat dalam bergaul dengan kemiskinan dan keterbatasan lahan (Budihardjo, 1997).

Dalam kampung kota terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya dan ekonomi penduduknya. Namun meskipun tampakan fisik kampung kota terlihat tidak teratur, sesungguhnya menyimpan vitalitas, kejutan, degupan dan misteri tersendiri (Budihardjo, 1997).

Dari pengertian tersebut dan dengan melihat fakta di lapangan dapat dikatakan permukiman kampung kota adalah istilah untuk permukiman yang rakyat yang berupa kantung-kantung perumahan yang padat di kota-kota besar.

Permukiman kampung kota hampir ada disemua kota besar dan menampakkan kecenderungan yang sama yaitu semakin meluas dan tidak terkendali. Penghuni pemukiman kampung kota selain penduduk asli juga banyak yang merupakan pendatang dari desa yang mencari penghidupan yang lebih baik di kota. Di pemukiman kampung kota inilah mereka biasanya menetap dengan berbagai alasan yang diantaranya adalah dekat dengan tempat kerja hingga harga untuk tinggal di permukiman jenis ini relatif dapat dijangkau.

Beberapa permasalahan yang lahir di kampug kota diantaranya adalah dalam pertumbuhannya yang tidak mengindahkan aturan-aturan (baik itu penggunaan lahan hingga aturan jarak antar bangunan) bahkan tidak menyediakan ruang yang cukup bagi lalu lintas orang dan kendaraan, sehingga jika terjadi kebakaran maka dengan mudah seluruh kampung akan cepat terbakar karena sulitnya mobil pemadam kebakaran untuk masuk ke wilayah kampung.

Demikian halnya dengan sistem drainase, sanitasi lingkungan, norma kesehatan lingkungan juga seringkali diabaikan. Hal ini seperti tidak adanya sinar matahari yang masuk ke dalam rumah, sirkulasi udara yang tidak lancar, jarak jamban dan sumber air, fasilitas sumber air minum dan sebagainya yang jika dibiarkan tanpa pengendalian maka permukiman kampung kota akan menjurus menjadi permukiman kumuh.

Permasalahan yang berkenaan dengan permukiman kampung kota tidak bisa hanya kita dituduhkan pada satu kelompok masyarakat atau lembaga pemerintah saja karena hal ini mencakup banyak dimensi yang saling terkait. Jika ditelisik lebih jauh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kampung kota ini diantaranya adalah kebijakan pemerintah kota, urbanisasi, ketidakdisiplinan masyarakat dan berbagai masalah lain yang harus diurai satu persatu. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka diperlukan sebuah analisa yang tepat dalam menggali permasalahan dan potensi yang terdapat pada sebuah kampung kota. Sehingga pada saat mendatang, kampung kota dapat menjadi bagian dalam perencanaan pembangunan kota.

Kampung Jao (yang berada pada Kecamatan Padang Barat, Kota Padang) adalah merupakan daerah amatan dalam penelitian ini. Beberapa permasalahan yang terdapat pada kawasan ini diantaranya adalah penurunan kualitas lingkungan baik fungsional dan visual hingga konflik pemanfaatan ruang. Namun sebagai bagian dari sejarah perkembangan kota, keberadaan Kampung Jao merupakan bagian dari akar budaya kota Padang yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, unit-unit informasi yang berhasil ditemukan selama melakukan ekplorasi lapangan akan dikelompokkan berdasarkan pada analisisnya sehingga akan melahirkan tema-tema yang merupakan temuan dalam penelitian.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan merupakan semiterstruktur, yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan dari wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan terbuka. Hasil-hasil pertanyaan dan ekplorasi lapangan inilah yang pada tahap berikutnya akan dijadikan sebagai data dalam penelitian yang akan dikelompokkan menjadi unit-unit informasi (sejenis) yang pada tahap berikutnya akan menjadi tema-tema yang merupakan temuan dalam penelitian.

Gambar 1. Kawasan Penelitian Kampung Jao

Hasil dan Pembahasan

Kampung Jao dahulunya hanyalah permukiman penduduk etnis jawa yang dibawa oleh Belanda dan tidak kembali ke daerah asalnya. Mereka menetap, menikah dengan penduduk setempat dan menjadi pegawai, buruh dan pedagang (Amran, 1997).

Gambar 2. Peta kondisi Kampung Jao tahun 1915

Perkembangan Kampung Jao tidak bisa dilepaskan dari Perkembangan Pasar Raya Padang. Pasar Raya dibangun oleh Lie Ma Saay, seorang Kapten Cina. Cukong Candu ini melihat usaha pasar sangat menarik ketika melihat usaha serupa yang berkembang di bantaran sungai Batang Arau, sekitar kawasan Pondok sekarang. Pada pertengahan abad 19, ada sejumlah pasar di kawasan pinggir Batang Harau yang dibuka oleh swasta. Seperti Badu Ata & Co dengan membuka Pasar Mudik. Lalu, Gho Lam San, mendirikan pasar antara Kampung Jawa dengan Pasar Mudik. Beberapa gabungan pengusaha Cina juga mendirikan pasar Tanah Kongsi. Tapi kebakaransaat itu menjadi momok menakutkan. Hampir semua pasar ini pernah dilalap api. Seperti kasus kebakaran Pasar Mudik tahun 1882. Pada saat itu desakan pengembangan Padang menjadi hal yang tidak terelakkan. Perkembangan kota mengarah ke arah utara, karena masih lapang. Lie Saay menangkap peluang dengan membuka pasar di kawasan Pasar Baru atau sekitar Kampung Jawa. Ihwalnya, Lie Saay membuka pasar kecil. Seperti usaha yang dibuka pertama kali, pasar ini belum ramai dikunjungi orang. Terlebih, empat pasar yang masih eksis seperti Pasar Mudik, Tanah Kongsi, pasar milik Gho Lam, dan pasar yang masih dikelola oleh Lie Saay sendiri berkembang dengan baik. Pasar Gho Lam, mampu menjadi pesaing pasar yang dikelola Lie Saay dalam cukup waktu lama. Namun, api menjadi musuh terbesar, sehingga pasar ini pun pudur ditengah persaingan dengan pasar yang dikelola Lie Saay jelang berakhirnya abad 19. Alkisah, Gho Lam, menjual pasar ini kepada Goen Hat, masih keluarga dengan Lie Saay. Pasar yang menjadi warisan Goen Hat ini tidak jauh dari Kampung Jawa, pasarnya Lie Saay. lambat laun penjual dan pembeli berkelindan mencipta keramaian. Antara pasar yang dikelola Goen Hat dan Li Saay pun menyatu menjadi tempat jual beli yang dikenal Pasar Raya Padang. Pengelolaan Pasar Raya secara individu berdampak pada memonopoli pasar, dengan harga sewa tempat yang ditetapkan secara pribadi. Hal ini kemudian menuai kritik dari banyak orang. Mereka mengkritik pasar tidak seharusnya dikelola oleh swasta melainkan oleh pemerintah. Pada akhirnya, pemerintah Kotapraja Padang mengambil alih pasar dari tangan Lie Saay dengan mengganti aset yang dia miliki (Amran, 1997)

Gambar 3. Kondisi Pasar Raya Padang atau dulunya pasar di Kampung Jao, yang didirikan oleh seorang Kapten Cina, Lie Saay, pada tahun 1880-an. Lalu pemerintah mengambil alih, dan menjadi Pasar Raya Padang hingga hari ini

Ruang kota bukanlah rongga tiga dimensi geometri yang dapat diterjemahkan begitu saja dalam bentuk peta-peta. Dinamika kota harus dilihat melalui apa yang disebut Lefebvre (1991) sebagai ruang sosial, yaitu ruang sebagai produk sosial dengan berbagai macam aktifitas orang di dalamnya. Berdasarkan penjelasan Lefebvre, dikatakan bahwa ruang kota adalah ruang publik apabila ruang kota tersebut memproduksi ruang sosial ketika orang-orang beraktifitas didalamnya

Dari sejarahnya, Kampung Jao merupakan bagian penting dari aktivitas perdagangan yang terjadi di Pasar Raya Padang. Saat ini Kampung Jao menjadi permukiman yang menunjang kebutuhan masyarakat yang beraktivitas atau berdagang di Pasar Raya Padang. Kehidupan yang terjadi pada permukiman ini membentuk ruang sosial dengan berbagai kompleksitas dan dinamikanya.

Merujuk kepada temuan di lapangan, kompleksitas dan dinamika kampung kota di Kampung Jao dapat diuraikan melalui tema-tema sebagai berikut yang diantaranya adalah subdivisi bangunan, alih fungsi bangunan, privatisasi ruang publik, tipe bangunan, serta penurunan kualitas lingkungan.

1. Subdivisi Bangunan

Subdivisi bangunan merupakan penambahan bangunan selain bangunan inti dalam satu kavling. Penambahan tersebut dilakukan karena adanya penambahan fungsi yang diakibatkan diantaranya adalah adanya penambahan anggota keluarga, perbaikan bangunan sebelumnya dan tempat usaha atau komersil. Penambahan bangunan dilakukan pada daerah halaman depan rumah dan lahan kosong sekitar rumah. Untuk penambahan WC atau toilet pada umumnya dilakukan di depan. Alasannya dikarenakan ingin memiliki WC atau toilet didalam kamar tidur. Sedangkan untuk penambahan pada lahan kosong, difungsikan untuk tempat usaha atau kamar tidur.

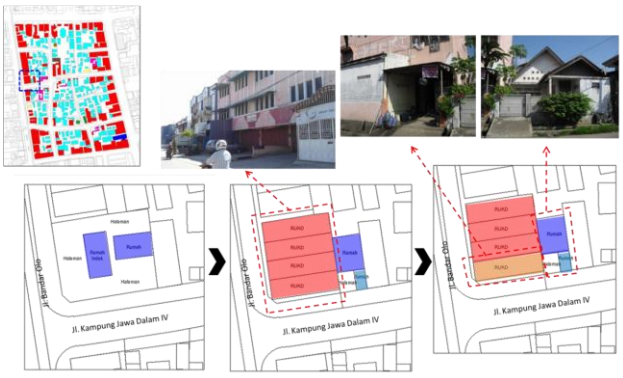

Gambar 4. Proses penambahan pada kavling 2 bangunan inti yang masih berhubungan saudara. Penambahan bangunan untuk tempat usaha dan kos-kosan pada lahan kosong serta adanya penambahan WC pada bagian depan bangunan.

Subdivisi bangunan ini berdampak kepada pengurangan KDB. Jarak sempadan antara bangunan ke jalan dan antar bangunan samping semakin kecil bahkan 0. Hal ini tentunya akan membuat daerah resapan di kawasan ini menjadi berkurang. Selain itu terjadinya kepadatan bangunan yang tinggi pada Kampung Jao yang lambat laun akan memberikan dampak buruk bagi lingkungan.

Gambar 5. Bentuk penambahan fungsi pada bagian depan rumah, yakni WC atau Toilet

2. Alih Fungsi Bangunan

Rumah tinggal di dalam lingkungan Kampung Jao pada awalnya mempunyai peran sebagai fungsi sosial, yaitu titik awal tumbuh kembangnya keluarga dalam kelompok inti masyarakat. Pesatnya pertumbuhan penduduk dan dinamika ekonomi di Kampung Jao menyebabkan kawasan ini ikut mengalami perubahan. Beberapa lahan permukiman telah mengalami alih fungsi bangunan sebagai tempat usaha, kegiatan komersil kos-kosan, gudang atau perkantoran.

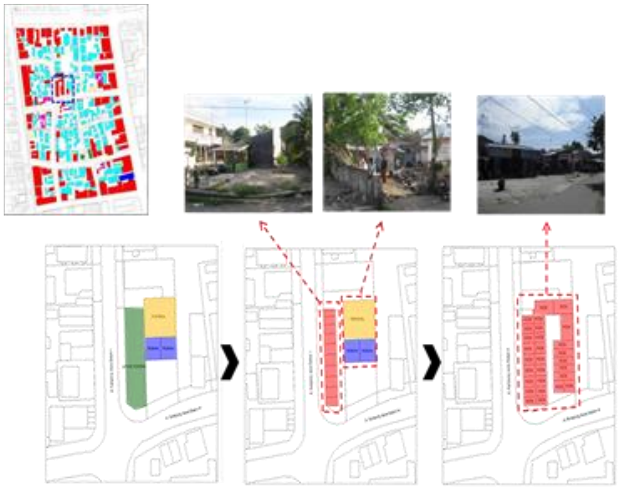

Gambar 6. Tahapan perubahan fungsi kawasan yang pada awanyal merupakan 2 kavling tanah dengan lahan kosong, dan bengkel mobil pada bagian belakang rumah. Namun mulai terjadi penambahan bangunan deretan kios pada lahan kosong. Semakin lama akibat dari perkembangan kawasan tersebut, rumah dan bengkel dirubah fungsi menjadi pusat kios. percetakan.

Berdasarkan pada temuan dilapangan terjadinya alih fungsi rumah tinggal menjadi tempat usaha, kegiatan komersial, kos-kosan atau perkantoran disebabkan dampak aktivitas dari Pasar Raya Padang itu sendiri. Jenis usaha yang mayoritas di daerah Kampung Jao adalah sablon (cetak undangan, souvenir, baju, stempel, plakat, spanduk, piagam, katu nama, brosur dan kalender). Terdapat 112 usaha sablon didaerah ini. Jenis usaha lainnya adalah kos-kosan. Beberapa rumah tinggal menambah beberapa kamar untuk disewakan dan bahkan membangun kembali khusus untuk kosa. Hal ini dikarenakan tinggi nya kebutuhan kamar kosan bagi karyawan yang bekerja di sekitar kawasan ini sebagai sales, penjaga toko atau buruh.

Gambar 7. Deretan kios usaha percetakan di Kampung Jao

Gambar 8. Rumah tinggal dengan tempat usaha kos-kosan

Tumbuh kembangnya kegiatan usaha di lingkungan permukiman ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap tata keseimbangan lingkungan tempat tinggal. Jika awalnya daerah ini merupakan daerah hunian lalu mulai berubah menjadi komersil, maka aktivitas masyarakat akan mulai terganggu dengan aktivitas dagang. Kebisingan dari kendaraan semakin tinggi, tingkat keamanan pun akan menurun terutama bagi anak-anak, selain itu semakin berkurangnya area bermain bagi anak-anak.

3. Privatisasi Ruang Publik

Permasalahan yang terjadi di kawasan Kampung Jao mulai didefinisikan privatisasi ruang publik, karena fungsi privat mulai menggerogoti ruang publik. Ruang publik yang tersedia dikawasan ini hanya berupa jalan. Jalan-jalan dijadikan sebagai tempat penyimpanan, parkir kendaraan bermotor atau tempat usaha.

Gambar 9. Daerah sirkulasi menjadi tempat penyimpanan Gerobak dagang, parkir motor parkir motor, berjualan.

Kepemilikan ruang publik (menurut beberapa ahli) seharusnya dimiliki oleh pemerintah. Hal itu bertujuan untuk menghindari terjadinya berbagai macam bentuk komersialisasi (privatisasi). Privatisasi ruang publik berbasis pada faktor keterbatasan ruang dan ekonomi yang terkadang menimbulkan permasalahan sosial. Namun yang menarik pada kawasan kampung kota ini, tingkat toleransi yang tinggi, mampu menjadikan ruang publik sebagai ruang kompromi bagi masyarakat tersebut. Sehingga konfilk pemanfaatan ruang jarang terjadi.

4. Tipe Hunian Bertahan

Dari hasil pengamatan lapangan, ditemukan beberapa tipe bangunan *indiche* dan bangunan etnis Cina. Bangunan ini pada umumnya di bangun tahun 1960. Hunian ini tetap bertahan dengan fungsi sebagai tempat tinggal, meskipun mayoritas tidak dihuni, atau disewakan kepada pendatang.

Gambar 10. Salah satu bangunan *indische* yang masih bertahan disekitar Kampung Jao

Selain itu terdapat beberapa bangunan hunian dengan tipe deret yang dihuni oleh etnis Cina. Bangunan ini menggunakan mayoritas material kayu.

Gambar 11. Kelompok bangunan tipe deret yang dihuni oleh etnis Cina

Gambar 12. Salah satu bangunan deret yang difungsikan sebagai hunian oleh masyarakat etnis Cina.

5. Penurunan Kualitas Lingkungan

Berdasarkan kepada temuan dilapangan, tingginya kepadatan bangunan pada kawasan ini telah berdampak kepada penurunan kualitas lingkungan. Penambahan bangunan yang menutupi seluruh permukaan resapan air , menjadikan kawasan ini rentan terhadap banjir. Permasalahan lainnya yang sering dijumpai adalah infrastruktur limbah air kotor yang tidak sejalan dengan pertumbunhan bangunan. Sehingga masyarakat yang membuang sampah rumah tangganya langsung ke riol kota.

Gambar 13. Kondisi roil yang menjadi tempat pembuangan sampah.

Tingkat kepedulian masyarakat pada kawasan ini juga rendah, hal ini diyakini sebagi dampak dari kawasan campuran yang sangat rentan dengan sikap tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hal ini juga dikarenakan mayoritas penghuni adalah pendatang yang memiliki usaha, menyewa atau yang hanya bekerja di daerah tersebut.

Selain itu, toko/kios yang terdapat dikawasan ini juga tidak memperhitungkan area parkir kendaraan, sehingga kendaraan diparkir pada bahu jalan dan akan mengakibatkan kemacetan. Problematik lainnya yang ditemukan pada kawasan penelitian ini adalah tidak terdapatnya ruang terbuka hijau sehingga telah membuat kawasan ini terasa panas dan tingkat polusi udara yang tinggi. Jika pun ada tanaman hanya sebatas tanaman perdu bukan jenis pohon. Tidak ada ruang terbuka yang bisa dimanfaatkan masyarakat terutama anak-anak sebagai daerah bermain. Anak-anak hanya bisa memanfaatkan beberapa titik kantong parkir yang kosong dikawasan ini.

Gambar 14. Kawasan rawan banjir , meskipun intensitas hujan sedang

Kesimpulan

Kompleksitas dan dinamika kampung kota di Kampung Jao dapat terlihat pada temuan tema-tema subdivisi bangunan, privatisasi ruang publik, alih fungsi bangunan yang akhirnya bermuara kepada penurunan kualitas lingkungan. Sebagai bagian dari pertumbuhan Pasar Raya Padang, kantong permukiman ini tidak akan hilang tetapi akan semakin berubah mengikuti perkembang dan kebutuhan dari Pasar Raya Padang itu sendiri.

Selain itu, berdasarkan pada temuan dalam penelitian ini dirasakan perlu adanya sebuah pemahaman terhadap kompleksitas dan dinamika kampung kota. Sehingga kenanganan kampung kota tidak dilakukan secara parsial lagi. Pemerintah harus mampu menanganinya secara holistic (sebagai suatu kesatuan dari sistim fisik, sosial, ekonomi dan budaya) serta pengakuan akan keberadaan kampung kota tersebut dalam bentuk jaminan keamanan yang akan memperkuat integrasi kampung ke dalam sistim kota yang lebih kompleks, sehingga kampung kota akan selalu menjadi bagian dalam rencana pembangunan kota.

Daftar Pustaka

Adiyanto, Jeohannes. (2012). *Kampung Kapitan Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural.*

Amran, Rusli. (1997). *Cerita Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.* Jakarta : Balai Pustaka

Budiharjo, Eko (Ed.), 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Jakarta : Penerbit Djambatan,

Darwis, Khudori (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yogyakarta : Yayasan Pondok Rakyat.

Nasution, I.K & Triani, M. (2012). *Kecerdasan Ruang Marjinal Dan Potensi Ruang Publik,* Prosedding Temu Ilmiah IPBLI

Safwan, M, *et.al*. (1991). *Sejarah Kota Padang*. Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan.

Setiawan, Bakti. (2010). *Kampung Kota, Kota Kampung. Potret Tujuh Kampung di Kota Jogja*. Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada.

Sumintarsih & Adrianto, Ambar. (2014). *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.